BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Teori merupakan seperangkat konstruk, konsep, ataupun proposisi yang memberikan gambaran lengkap terhadap suatu fenomena penelitian (Juliandi, A., dkk, 2014:8). Dalam konteks penelitian ilmiah, teori berfungsi sebagai landasan berpikir yang membantu peneliti menjelaskan hubungan antar variabel dan memberikan arah dalam proses analisis data. Teori juga menjadi dasar untuk membangun kerangka konseptual agar penelitian memiliki kejelasan dan fokus yang sistematis. Grand theory (teori induk) merupakan sebuah teori yang memiliki tingkat dan kompleksitas lebih tinggi dibandingkan teori bukan induk, dimana tingkat abstrak dalam konteks akademik merupakan ringkasan singkat yang mencakup poin-poin utama dari seluruh dokumen (Poernomo, 2021:47).

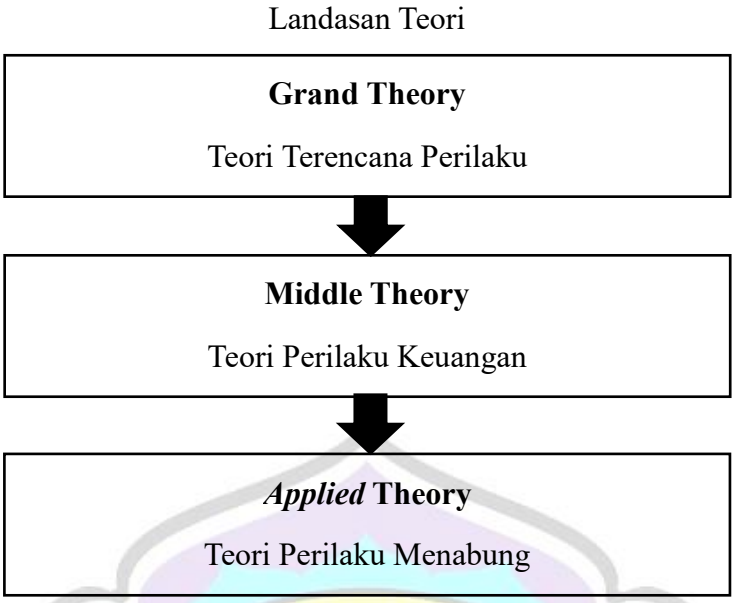
Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *grand theory yakni Theory of Planned Behavior* (Teori Perilaku Terencana, Ajzen, 1991). Teori ini menjelaskan bahwa perilaku seseorang muncul karena adanya niat (intention) yang dipengaruhi oleh tiga faktor utama yakni sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (subjective norms), dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). Literasi keuangan dapat memengaruhi attitude mahasiswa terhadap perilaku menabung, Pengelolaan keuangan dapat mencerminkan *perceived behavioral control*, yaitu kemampuan individu mengatur sumber daya finansialnya, Akumulasi dari faktor-faktor tersebut akan membentuk minat menabung, yang merupakan manifestasi dari intention dalam teori ini.

Dalam *middle theory*, yakni teori yang berada di antara *grand theory* dan *applied theory*. Teori ini kurang abstrak dari pada *grand theory* tetapi lebih luas

dari pada *applied theory.* Peneliti menggunakan *Financial Behavior Theory* (Perry & Morris, 2005) sebagai *middle theory*. Teori perilaku keuangan berfokus pada bagaimana sikap, pengetahuan, dan keterampilan individu dalam mengelola keuangan memengaruhi perilaku finansial mereka. Teori ini berada pada tingkat menengah karena menjelaskan hubungan sebab-akibat yang lebih spesifik dalam konteks perilaku keuangan, tanpa bersifat terlalu abstrak seperti *Theory of Planned Behavior.*

Dalam *applied theory*, yakni teori yang tingkat spesifiknya tinggi dan berfokus pada masalah serta siap untuk diterapkan dalam sebuah penelitian. Pada penelitian ini *applied theory* yang digunakan adalah *Saving Behavior Theory / Theory of Saving* (Keynes, 1936). Teori ini menyoroti bahwa keputusan individu untuk menabung dipengaruhi oleh faktor pendapatan, kebutuhan masa depan, dan sikap terhadap konsumsi. Dalam konteks mahasiswa, minat menabung tidak hanya ditentukan oleh kemampuan finansial, tetapi juga oleh kesadaran serta pengelolaan keuangan pribadi. Dengan demikian, teori ini menjadi dasar terapan yang menjelaskan fenomena empiris dalam penelitian, yaitu bagaimana literasi keuangan dan pengelolaan keuangan berpengaruh secara nyata terhadap minat menabung mahasiswa.

Sebagai penggambaran *grand theory, middle theory*, dan *applied theory* dapat diperhatikan dalam gambar dibawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.2. Literasi Keuangan

2.2.1. Pengertian Literasi Keuangan

Asari (2023:11) menjelaskan bahwa literasi keuangan dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengelola keuangan untuk mencapai kondisi finansial yang sehat. Keterampilan ini mencakup kemampuan manajemen diri, seperti disiplin, kehati-hatian dalam menggunakan uang, serta pengambilan keputusan yang bijak sebelum melakukan pengeluaran. Dengan literasi keuangan yang baik, seseorang mampu menyeimbangkan antara kebutuhan dan keinginan dalam aktivitas keuangannya. Oleh karena itu, literasi keuangan berperan penting dalam membentuk perilaku finansial yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Apriliani (2024:2) menyatakan bahwa literasi keuangan merupakan kemampuan seseorang dalam memahami, menguasai, dan menerapkan pengetahuan serta keterampilan untuk mengelola keuangan secara efektif.

Kesadaran ini tidak hanya membantu individu dalam mengatur keuangan seharihari, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap stabilitas dan keamanan finansial jangka panjang. Melalui literasi keuangan, individu dapat merencanakan masa depan ekonomi yang lebih terarah dan sejahtera. Dengan demikian, literasi keuangan menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga keseimbangan dan ketahanan ekonomi pribadi.

Choerudin (2023,5) mengemukakan bahwa literasi keuangan merupakan kemampuan seseorang dalam memahami serta menerapkan pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola berbagai permasalahan keuangan. Kesadaran akan pentingnya pengelolaan keuangan ini memiliki dampak jangka panjang dalam menjaga kondisi finansial agar tetap stabil, aman, dan sejahtera. Literasi keuangan tidak hanya penting bagi individu, tetapi juga memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan ekonomi dan bisnis suatu negara. Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya literasi keuangan, pembangunan ekonomi nasional dapat berlangsung secara lebih berkelanjutan dan inklusif.

Dari penjelasan diatas, peneliti mengambil kesimpulan mengenai pengertian literasi keuangan yakni suatu kemampuan dalam memahami, menerapkan, dan mempunyai keterampilan dalam persoalan mengenai keuangan.

2.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Keuangan

Asari (2023:17) menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi literasi keuangan sebagai berikut:

a. Tingkat pendidikan.

Faktor penting yang berpengaruh pada literasi keuangan adalah tingginya pendidikan. Dalam menjalankan pendidikan tentunya akan mendapat banyak ilmu dan pengalaman, termasuk kemampuan dalam mengelola keuangan.

b. Status tempat tinggal

Seseorang yang tinggal sendiri di rumah asraman atau kontrakan memiliki jiwa pejuang atau tangguh yang luar biasa dan oleh sebab itu lebih dikatakan melek urusan finansial atau keuangan daripada orang yang tinggal serumah dengan keluarganya.

c. Tingkat pendapatan.

Status besar / kecilnya pendapatan ternyata berimbas pada tingkat pengetahuan finansial. Di mana hal ini berdampak pada kecenderungan terhadap inklusi keuangan.

d. Status pekerjaan.

Orang yang memiliki pekerjaan dengan latar belakang pekerjaan yang cukup tinggi, pada umumnya akan lebih mampu mengelola keuangannya. Jadi, latar belakang seseorang dalam bekerja dapat mempengaruhi seberapa terampilnya mereka dalam mengelola keuangan.

2.2.3 Indikator Literasi Keuangan

Chen & Volve (1998) yang dikutip oleh Gunawan (2022:34) menjelaskan pengukuran literasi keuangan terbagi menjadi 4 bagian yakni:

a. *General knowledge* atau pengetahuan umum, yaitu pemahaman dasar mengenai konsep keuangan secara luas seperti fungsi uang, lembaga keuangan, serta prinsip dasar ekonomi pribadi. Pengetahuan ini menjadi landasan awal bagi individu untuk memahami aspek keuangan yang lebih

kompleks. Dengan pemahaman yang baik pada tingkat dasar ini, seseorang dapat membuat keputusan finansial yang lebih rasional dan terhindar dari kesalahan pengelolaan keuangan.

b. *Saving and borrowing* atau kemampuan menabung dan meminjam, mencerminkan sejauh mana individu memahami konsep tabungan, pinjaman, bunga, serta penggunaan produk perbankan secara bijak. Pemahaman ini mencakup kemampuan dalam memilih produk tabungan atau kredit yang sesuai, memahami perhitungan bunga, serta menyadari risiko dari perilaku konsumtif yang berlebihan. Literasi pada aspek ini membantu seseorang mengatur arus kas dan menjaga keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran. Dengan demikian, kemampuan menabung dan meminjam yang baik dapat menjadi dasar perilaku finansial yang sehat dan berkelanjutan.

c. *Insurance* atau pemahaman mengenai asuransi, berkaitan dengan kesadaran individu terhadap pentingnya perlindungan finansial dari risiko yang tidak terduga. Pemahaman ini meliputi jenis-jenis asuransi seperti asuransi jiwa, kesehatan, dan asuransi umum, serta manfaat yang diperoleh dari kepemilikan polis asuransi. Melalui literasi di bidang ini, individu dapat mengambil keputusan yang tepat dalam memilih produk asuransi sesuai kebutuhan dan kemampuan keuangannya. Selain itu, kesadaran terhadap fungsi asuransi juga mendorong terbentuknya rasa tanggung jawab terhadap keamanan finansial jangka panjang.

d. *Investment* atau pemahaman mengenai investasi, berfokus pada kemampuan individu dalam memahami dan mengelola kegiatan investasi secara bijak. Aspek ini mencakup pengetahuan mengenai berbagai instrumen investasi

seperti saham, obligasi, reksa dana, maupun valuta asing. Pemahaman yang baik dalam investasi memungkinkan seseorang untuk memaksimalkan potensi keuntungan sambil meminimalkan risiko yang mungkin terjadi. Oleh karena itu, dimensi investasi menjadi indikator penting dalam literasi keuangan karena menunjukkan sejauh mana individu siap mengelola keuangannya untuk pertumbuhan jangka panjang.

2.3 Pengelolaan Keuangan

2.3.1 Pengertian Pengelolaan Keuangan

Aziz (2023:7) menjelaskan bahwa manajemen keuangan atau pengelolaan keuangan berasal dari dua konsep utama, yaitu manajemen dan keuangan. Manajemen dipahami sebagai suatu proses koordinasi terhadap pekerjaan yang dilakukan melalui orang lain agar tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Sementara itu, ilmu keuangan berfokus pada dua aspek pokok, yakni penilaian dan pengambilan keputusan, yang keduanya saling berkaitan dalam aktivitas keuangan organisasi. Dengan demikian, manajemen keuangan dapat dimaknai sebagai proses perencanaan, analisis, dan pengendalian terhadap seluruh kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan sumber daya keuangan. Ilmu ini tidak hanya berkutat pada teori dasar akuntansi, tetapi juga menuntut tanggung jawab besar dalam pengelolaan dana agar dapat memberikan kontribusi optimal terhadap keberlanjutan keuangan organisasi.

Menurut Jirwanto (2024,4), pengelolaan keuangan merupakan suatu sistem atau tata cara dalam mengatur kegiatan keuangan suatu entitas mulai dari tahap perolehan hingga penggunaan dana. Dalam konteks manajemen keuangan, hal ini mencakup fungsi-fungsi utama seperti perencanaan, pelaksanaan,

pengawasan, serta pencatatan atau akuntansi keuangan yang dilakukan secara sistematis. Tujuannya adalah agar seluruh aktivitas keuangan dapat berjalan efektif dan efisien sesuai dengan arah kebijakan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, pengelolaan keuangan tidak hanya menekankan pada aspek administratif, tetapi juga memerlukan strategi dan pengendalian agar penggunaan dana benar-benar mendukung pencapaian tujuan organisasi.

Endaryono (2020,1) mendefinisikan manajemen keuangan atau pengelolaan keuangan sebagai serangkaian kegiatan yang meliputi perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pencarian, serta pengendalian dana yang dimiliki oleh suatu organisasi atau perusahaan. Proses ini menuntut adanya kemampuan analitis dan tanggung jawab dalam setiap tahapan pengelolaan keuangan agar dana yang tersedia dapat digunakan secara optimal. Manajemen keuangan tidak hanya berorientasi pada pengelolaan dana internal, tetapi juga pada strategi dalam memperoleh sumber pendanaan yang tepat untuk mendukung kegiatan operasional. Dengan penerapan manajemen keuangan yang baik, organisasi dapat menjaga stabilitas keuangannya dan memastikan setiap keputusan finansial mendukung pencapaian visi dan misi jangka panjang.

Dari penjelasan, peneliti mengambil kesimpulan mengenai pengertian pengelolaan keuangan yakni suatu kemampuan dalam mengatur atau mengelola keuangan yang mencangkup perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, serta pencatatan atau akuntansi keuangan.

2.3.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengelolaan Keuangan

Menurut Suriani (2022) beberapa faktor penting yang mempengaruhi pengelolaan keuangan adalah sebagai berikut:

a. Pengetahuan keuangan.

Pengetahuan keuangan merupakan pengetahuan umum mengenai dunia keuangan. Tingkat pengetahuan keuangan berbeda-beda untuk tiap individu, seseorang yang mempunyai tingkat pengetahuan keuangan yang cukup tinggi akan mampu mengelola keuangan dengan baik.

b. Sikap keuangan.

Sikap keuangan yang kurang baik biasanya terlihat dari kecenderungan individu atau pelaku usaha yang merasa puas dengan kondisi kinerja yang sudah ada, tanpa adanya dorongan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola keuangan. Banyak pelaku usaha menganggap bahwa usahanya telah berjalan dengan baik meskipun belum menerapkan perencanaan anggaran atau pengendalian keuangan secara sistematis. Pola pikir seperti ini dapat menghambat peningkatan kapasitas manajerial dalam bidang keuangan. Akibatnya, pengelolaan keuangan menjadi kurang efektif dan berpotensi menimbulkan ketidakseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran dalam jangka panjang.

c. Pengalaman keuangan.

Pengalaman keuangan dapat diartikan sebagai serangkaian peristiwa yang pernah dialami seseorang terkait dengan pengelolaan keuangan, baik yang terjadi di masa lalu maupun yang baru dialami. Pengalaman tersebut mencakup berbagai hal yang dirasakan, dijalani, atau dihadapi individu dalam mengambil keputusan finansial. Setiap pengalaman keuangan, baik dari keberhasilan maupun kegagalan, dapat menjadi pembelajaran berharga untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam mengelola keuangannya secara

lebih baik. Selain berasal dari pengalaman pribadi, pengetahuan finansial juga dapat diperoleh melalui pengalaman orang lain seperti keluarga, teman, atau lingkungan sekitar yang memberikan pengaruh terhadap perilaku keuangan individu.

2.3.3 Indikator Pengelolaan Keuangan

Helpita (2023) menguraikan beberapa indikator dalam pengelolaan keuangan sebagai berikut:

a. Pertimbangan dalam pembelian barang.

Indikator ini menekankan pentingnya kemampuan individu dalam menilai kebutuhan sebelum melakukan pembelian. Pertimbangan dalam membeli barang berarti seseorang mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan, serta tidak mudah tergoda oleh faktor emosional atau tren konsumsi. Sikap bijak dalam berbelanja akan membantu individu menghindari pemborosan dan memastikan bahwa setiap pengeluaran memberikan manfaat yang sepadan dengan biaya yang dikeluarkan. Dengan demikian, pengambilan keputusan yang rasional dalam pembelian merupakan bentuk kontrol diri yang baik dalam pengelolaan keuangan.

b. Keseimbangan pemasukan dan pengeluaran.

Keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran menunjukkan kemampuan seseorang dalam menjaga agar pengeluaran tidak melebihi pendapatan yang dimiliki. Pengelolaan keuangan yang baik menuntut individu untuk merencanakan penggunaan dana secara proporsional sesuai dengan sumber pendapatan yang tersedia. Jika keseimbangan ini tidak terjaga, maka dapat menimbulkan masalah keuangan seperti utang atau kekurangan dana untuk

kebutuhan mendesak. Oleh karena itu, kemampuan menjaga keseimbangan finansial merupakan salah satu indikator utama keberhasilan seseorang dalam mengatur keuangannya secara efektif.

c. Pencatatan pengeluaran bulanan.

Pencatatan pengeluaran berfungsi sebagai alat kontrol untuk memantau arus kas dan mengetahui ke mana uang digunakan setiap bulan. Melalui pencatatan yang teratur, seseorang dapat mengidentifikasi pos pengeluaran yang tidak perlu dan melakukan evaluasi terhadap kebiasaan konsumsi. Selain itu, pencatatan keuangan juga membantu dalam proses perencanaan keuangan jangka panjang karena memberikan gambaran yang jelas mengenai pola keuangan individu. Dengan melakukan pencatatan secara konsisten, seseorang dapat meningkatkan kesadaran finansial dan mengambil keputusan ekonomi yang lebih tepat.

d. Perencanaan anggaran keuangan.

Perencanaan anggaran merupakan proses penentuan alokasi dana untuk berbagai kebutuhan dalam jangka waktu tertentu. Indikator ini menunjukkan kemampuan seseorang dalam menyusun prioritas keuangan, mengatur pengeluaran, dan mempersiapkan cadangan dana untuk keadaan darurat atau kebutuhan mendatang. Perencanaan anggaran yang baik mencerminkan kemampuan berpikir strategis dan disiplin dalam menggunakan uang. Melalui anggaran yang terencana, individu dapat mencapai stabilitas keuangan dan menghindari risiko kesulitan ekonomi di masa depan.

2.4 Minat Menabung

2.4.1 Pengertian Minat Menabung

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023), minat diartikan sebagai kecenderungan hati yang kuat terhadap suatu hal, yang menunjukkan adanya rasa suka, keinginan, atau dorongan untuk melakukan sesuatu. Minat menggambarkan perhatian dan kesenangan seseorang terhadap suatu objek atau aktivitas tertentu. Dalam konteks perilaku manusia, minat sering kali menjadi faktor pendorong yang memengaruhi keputusan dan tindakan individu. Oleh karena itu, minat dapat dianggap sebagai landasan psikologis yang menentukan arah serta intensitas perilaku seseorang dalam mengambil keputusan, termasuk dalam hal keuangan.

Menurut Fajrind (2022:9), minat menabung merupakan ketertarikan seseorang untuk mengambil keputusan secara sadar dalam menggunakan dan memanfaatkan produk tabungan berdasarkan pertimbangan yang realistis. Sementara itu, Izzah (2022:10) menambahkan bahwa minat menabung merupakan proses pengambilan keputusan seseorang ketika memilih salah satu dari berbagai alternatif penggunaan dana yang tersedia. Minat ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh pengetahuan, pengalaman, dan sikap seseorang terhadap kegiatan menabung. Dengan demikian, minat menabung mencerminkan kesadaran individu untuk merencanakan masa depan melalui pengelolaan keuangan yang bijak.

Dari penjelasan, peneliti mengambil kesimpulan mengenai pengertian minat menabung yakni suatu keinginan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam menyimpan uang dengan tujuan tertentu.

2.4.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Menabung

Menurut Izzah (2022:12) beberapa faktor penting yang mempengaruhi pengelolaan keuangan adalah sebagai berikut:

a Sikap Hidup.

Gaya hidup yang didasarkan pada kebiasaan berhemat dapat mendorong seseorang untuk tidak menghabiskan seluruh pendapatannya, melainkan menyisihkan sebagian untuk ditabung. Kebiasaan ini mencerminkan kemampuan individu dalam mengendalikan diri terhadap keinginan konsumtif. Sikap hidup hemat biasanya terbentuk dari pengaruh lingkungan, pendidikan, serta tingkat kesadaran individu terhadap kebutuhan dan prioritasnya. Dengan menerapkan prinsip hidup hemat, seseorang dapat mengelola keuangan secara lebih bijak dan mencapai kestabilan finansial dalam jangka panjang.

b Tingkat Pendapatan.

Pendapatan yang tergolong rendah umumnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, sehingga sulit bagi seseorang untuk menyisihkannya sebagai tabungan. Seluruh pendapatan yang diperoleh biasanya langsung dialokasikan untuk kebutuhan konsumsi dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan transportasi. Kondisi ini membuat kemampuan menabung menjadi sangat terbatas karena tidak adanya sisa dana setelah kebutuhan utama terpenuhi. Dengan demikian, tingkat pendapatan yang

rendah dapat menjadi salah satu faktor penghambat dalam membentuk kebiasaan menabung.

c Keluarga.

Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan dan perilaku keuangan seseorang sejak dini. Orang tua yang memiliki kebiasaan menabung secara konsisten dapat menjadi teladan bagi anak-anaknya dalam mengelola keuangan. Melalui contoh nyata tersebut, anak belajar mengenai pentingnya menyisihkan sebagian pendapatan untuk kebutuhan masa depan. Dengan demikian, perilaku menabung dalam keluarga dapat diwariskan secara tidak langsung melalui proses pembiasaan dan keteladanan orang tua.

d Motivasi.

Motivasi menjadi salah satu faktor penting yang mendorong seseorang untuk menabung. Adanya perencanaan terhadap kebutuhan di masa depan, seperti pendidikan, investasi, atau keadaan darurat, dapat menumbuhkan dorongan internal untuk menyisihkan sebagian pendapatan. Kesadaran akan pentingnya kesiapan finansial membuat individu lebih disiplin dalam mengatur pengeluaran dan menabung secara teratur. Dengan demikian, motivasi berperan sebagai penggerak utama dalam membentuk perilaku menabung yang berkelanjutan.

2.4.3 Indikator Minat Menabung

Ainina (2018) yang juga dipaparkan oleh Fitriana (2020) menguraikan beberapa indikator dalam minat menabung sebagai berikut:

a. Gejala pengenalan atau pengenalan awal.

Gejala pengenalan atau pengenalan awal dapat dipahami sebagai proses seseorang dalam memperoleh pengetahuan dan pemahaman terhadap sesuatu, baik melalui pengalaman langsung maupun proses berpikir. Proses ini mencakup aspek kesadaran, perasaan, serta kemampuan dalam menafsirkan informasi yang diterima. Secara umum, gejala pengenalan atau pengenalan awal terbentuk melalui dua jalur utama, yaitu melalui pancaindra sebagai alat penerima rangsangan dari luar dan melalui akal sebagai sarana pengolahan informasi. Dengan demikian, pengenalan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga melibatkan aktivitas mental yang kompleks dalam memahami suatu objek atau peristiwa.

b. Kemauan.

Kemauan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan psikis manusia yang berperan dalam mendorong seseorang untuk bertindak mencapai tujuan tertentu. Unsur ini mencerminkan aktivitas mental yang melibatkan kesadaran, pertimbangan, dan dorongan untuk melakukan suatu tindakan secara sengaja. Dengan kata lain, kemauan dapat dipahami sebagai kekuatan dari dalam diri individu yang mengarahkan perilaku menuju pencapaian hasil yang diinginkan.

c. Emosi

dapat dipahami sebagai suatu keadaan psikologis yang muncul ketika seseorang berinteraksi dengan objek atau situasi tertentu di lingkungannya. Keadaan ini ditandai oleh munculnya perasaan khas, seperti senang, marah, takut, atau sedih, yang memengaruhi cara individu berpikir dan bertindak. Emosi berperan penting dalam membentuk respons seseorang terhadap

berbagai pengalaman hidup dan dapat memengaruhi pengambilan keputusan.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan merupakan studi-studi yang memiliki kesamaan pada satu atau beberapa variabel dengan penelitian yang sedang dilakukan. Kajian semacam ini berfungsi untuk memberikan dasar empiris serta memperkuat arah analisis penelitian saat ini (Sujarweni, 2022:64). Peneliti melakukan penelitian mengenai pengaruh literasi keuangan dan pengelolaan keuangan terhadap minat menabung mahasiswa manajemen semester akhir di Universitas Tribhuwana Tunggadewi. Hasil penelitian ini akan dijadikan daftar pustaka dan melengkapi penelitian yang akan dilakukan selanjutnya, serta sebagai bahan perbandingan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Urai Deby Tri Fitri & Mardiana (2025). Pengaruh Literasi Keuangan, Pomosi, dan Hedonisme terhadap Penggunaan Paylater pada Ibu Rumah Tangga di Kota Pontianak	Hasil penelitia menunjukkan bahwa literasi keuangan, promosi, dan hedonisme memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan penggunaan layanan PayLater, dengan promosi dan hedonisme memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan literasi keuangan.	Variabel bebas (X): Literasi Keuangan.	Penelitian terdahulu: Memiliki tiga variabel independen (X). Penelitian sekarang: Memiliki dua variabel independen (X).

2.	Jeremia Hasiholan Napitupulu, Noor Ellyawati, Ratna Fitri Astuti (2021). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Kota Samarinda	Hasil penelitian menunjukan secara parsial dan simultan, semakin tinggi literasi keuangan dan sikap keuangan maka semakin tinggi perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa.	Variabel bebas (X): Literasi Keuangan.	Penelitian terdahulu: Variabel Sikap Keuangan sebagi variabel X dan Perilaku Pengelolaan Keuangan sebagai variabel Y. Penelitian sekarang: Pengelolaan Keuangan sebagai variabel X, dan Minat Menabung sebagai variabel Y.
3.	Novia Ayu Pradinaningsih & Novi Lailiyul Wafiroh (2022). Pengaruh Literasi Keuangan, Sikap Keuangan dan SelfEfficacy Terhadap Pengelolaan Keuangan Ibu Rumah Tangga	Hasil penelitian menunjukan literasi keuangan, sikap keuangan, dan self-efficacy berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan ibu rumah tangga. Literasi keuangan dan sikap keuangan tidak berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan ibu rumah tangga yang dimoderasi oleh selfefficacy	Variabel bebas (X): Literasi Keuangan.	Penelitian terdahulu: Variabel sikap keuangan dan self-efficacy sebagai variabel X. Penelitan sekarang: Pengelolaan Keuangan sebagai variabel X, dan Minat Menabung sebagai variabel Y.
4.	Febri Aulia Artha & Kartiko Adi Wibowo (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Perencanaan Keuangan, Dan Sikap Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi	Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa seluruh variabel independen (literasi keuangan, perencanaan keuangan, dan sikap keuangan) secara parsial dan simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi.	Variabel bebas (X): Literasi Keuangan.	Penelitian terdahulu: Memiliki empat variabel independen (X). Penelitian sekarang: Memiliki dua variabel independen (X).
5.	Maidiana Astuti handayasni, Emi Suwarni, dkk (2022). Pengelolaan Keuangan Bisnis Dan Umkm Di Desa Balairejo	Hasil evaluasi dari kegiatan PKM menunjukkan bahwa pelatihan pengelolaan keuangan dapat diterima dengan sangat baik dan diterapkan oleh peserta di desa balairejo khususnya	Variabel bebas (X): Pengelolaan Keuangan	Penelitian terdahulu: Hanya memiliki satu variabel independen (X). Penelitian sekarang: Memiliki dua variabel independen (X).

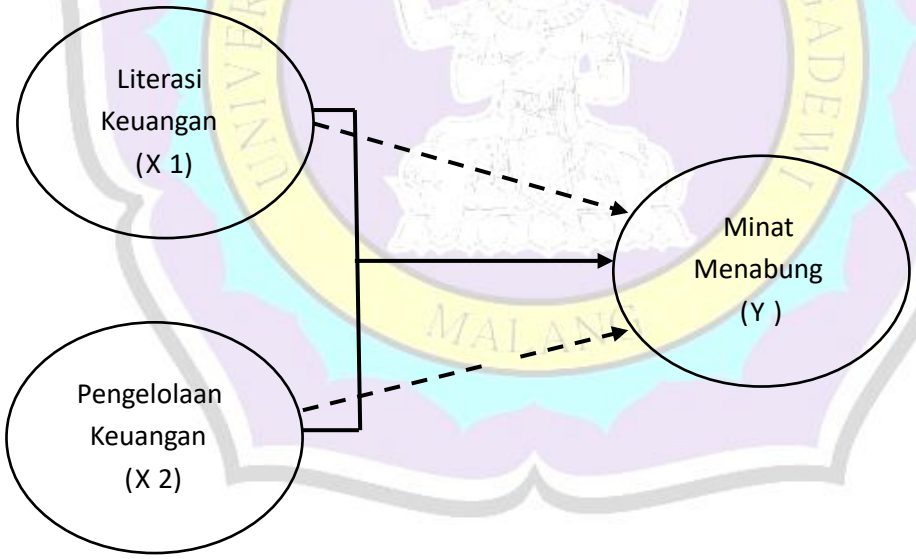
		ibu-ibu KWT.		
6.	Ranti Nurdiansari & Anis Sriwahyuni (2020). Pengaruh Pengelolaan Keuangan Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga	Hasil dari penelitian ini adalah kemampuan dalam pengelolaan keuangan akan berpengaruh terhadap kesejahteraan dan keharmonisan keluarga	Variabel bebas (X): Pengelolaan Keuangan	Penelitian terdahulu: Hanya memiliki satu variabel independen (X). Penelitian sekarang: Memiliki dua variabel independen (X).
7.	Dian Apriani & Akhmad Faozan (2023). Pengaruh TingkatPendidikan dan Pendapatan terhadap Minat Menabung	Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara tingkat pendidikan dan pendapatan secara simultan terhadap minat menabung.	Variabel terikat (Y): MinatMenabung	Penelitian terdahulu: Variabel independen (X) adalah tingkat pendidikan & pendapatan. Penelitian sekarang: Variabel independen (X) adalah Literasi Keuangan & Pengelolaan Keuangan
8.	Eva Mardiana, Husni Thamrin, & Putri Nuraini (2021). Analisis Religiusitas Terhadap Minat Menabung Di Bank Syariah Kota Pekanbaru	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat guru Pondok Modern al-Kautsar Pekanbaru untuk menabung di bank.	Variabel terikat (Y): Minat Menabung	Penelitian terdahulu: Hanya memiliki satu variabel independen (X). Penelitian sekarang: Memiliki dua variabel independen (X).
9.	Titin Agustin Nengsih, Arsa, Pradita Sari Putri (2021). Determinan minat menabung masyarakat di	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan, promosi, dan kualitas pelayanan berpengaruh signifikan terhadap minat menabung masyarakat.	Variabel terikat (Y): Minat Menabung	Penelitian terdahulu: Memiliki tiga variabel independen (X). Penelitian ini: Memiliki dua independen (X).

Sumber: Diolah Peneliti (2025)

2.6 Kerangka Konsep

Menurut Sujarweni (2022:66), kerangka konsep merupakan hasil pemikiran yang disusun berdasarkan teori dan konsep yang relevan dengan masalah penelitian. Kerangka ini berfungsi untuk menggambarkan hubungan logis antara variabelvariabel yang diteliti dalam bentuk bagan atau alur pemikiran. Melalui kerangka tersebut, peneliti dapat mengembangkan asumsi atau dugaan awal yang selanjutnya dapat diuji secara empiris dalam bentuk hipotesis penelitian. Berdasarkan landasan teori serta penelitian terdahulu yang telah dijabarkan sebelumnya, maka kerangka konsep penelitian sebagai berikut:

Bagan 2.1
Kerangka Konsep



Sumber: Diolah Peneliti (2025)

Keterangan:

Secara simultan

Secara parsial

Berdasarkan bagan kerangka konsep di atas, dapat diketahui bahwa penelitian ini terdiri dari tiga variabel yang terdiri dari dua variabel bebas atau variabel independen (X) yakni literasi keuangan (X1) dengan indikatornya pengetahuan umum, kemampuan menabung dan meminjam, pemahaman mengenai asuransi, pemahaman mengenai investasi. Lalu untuk pengelolaan keuangan (X2) dengan indikatornya pertimbangan dalam pembelian barang, keseimbangan pemasukan dan pengeluaran, pencatatan pengeluaran bulanan, dan perencanaan anggaran keuangan. Sedangkan variabel terikat yaitu minat menabung (Y) dengan indikatornya pengenalan awal, kemauan, dan emosi. Kemudian akan diuji pengaruh dari literasi keuangan dan pengelolaan keuangan terhadap minat menabung baik secara parsial maupun simultan, serta mencari variabel yang dominan diantara literasi keuangan dan pengelolaan keuangan yang berpengaruh terhadap minat menabung.

2.7 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:64), hipotesis penelitian dapat dipahami sebagai dugaan sementara yang diajukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah tersebut biasanya disajikan dalam bentuk pertanyaan yang menuntut pembuktian. Dengan demikian, hipotesis berfungsi sebagai jawaban awal yang masih perlu diuji melalui data dan analisis empiris agar kebenarannya dapat dipastikan. Selanjutnya hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1: Diduga literasi keuangan dan pengelolaan keuangan secara simultan dan signifikan berpengaruh terhadap minat menabung mahasiswa manajemen semester akhir di Universitas Tribhuwana Tunggadewi.

H2: Diduga literasi keuangan dan pengelolaan keuangan secara parsial dan signifikan berpengaruh terhadap minat menabung mahasiswa manajemen semester akhir di Universitas Tribhuwana Tunggadewi.

H3: Diduga pengelolaan keuangan sebagai variabel yang dominan berpengaruh terhadap minat menabung mahasiswa manajemen semester akhir di Universitas Tribhuwana Tunggadewi.